

**PARAMETER PENGUATAN KARAKTER MELALUI OPTIMALISASI
GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERORIENTASI ANALISIS
WACANA KRITIS DI SMK KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG
PROVINSI JAWA BARAT**

R. Panca Pertiwi Hidayati¹, Dheni Harmaen², Rendy Triandy³
FKIP – Universitas Pasundan Bandung

panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diwajibkannya sekolah untuk berperan aktif menumbuhkan minat baca di kalangan siswa melalui GLS yang berkarakter. Rendahnya tingkat literasi dalam arti kemampuan membaca di kalangan siswa baik pada tingkat SD, SMP, SMA, SMK, bahkan orang dewasa masih menjadi problem bangsa Indonesia yang harus terus diupayakan penyelesaiannya. Salah satu penyebabnya, dikarenakan guru masih cenderung menggunakan satu jenis teks bacaan dalam kegiatan pembelajaran. Sejak digulirkannya GLS, perlu adanya parameter yang mengukur penguatan karakter melalui penelusuran kualitas GLS yang dilaksanakan guru di sekolah. Dalam hal ini, penulis menggunakan parameter Analisis Wacana Kritis (AWK). Adapun pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Yang menjadi sumber data adalah guru mapel Bahasa Indonesia SMK Kota dan Kabupaten Bandung. AWK akan meninjau kualitas penerapan nilai karakter dalam dalam keterlaksanaan GLS dari aspek relasi sosial, reaksi pembelajaran, sistem pembelajaran, interaksi pembelajaran, dan karakteristik wacana. Kegiatan GLS yang dimaksud meliputi capaian keterlaksanaan tingkatan penerapan tahapan oleh guru dalam RPP (meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran). Adapun nilai karakter yang diteliti meliputi ada tidaknya nilai karakter: religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hasil penelitian menunjukkan, semua materi RPP sudah berbasis literasi, karena orientasi pembelajaran pada pemahaman teks. Semua RPP sudah menunjukkan GLS pada taraf pengembangan. Secara formal dalam semua RPP yang diteliti, GLS tidak dirinci dengan jelas selama 15 menit di awal pembelajaran, tetapi keseluruhan kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan literasi. Dalam kegiatan literasi ini terbukti bahwa guru sudah menggunakan 14 jenis teks yang bervariasi, tetap masih terkait dengan intruksi kurikulum.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan karakter menurut Suroso (2017) dalam wartabahari.com selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh, dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebagai anggota masyarakat, siswa berkembang baik berdasar etnisitas dalam kerangka identitas nasional yang memiliki perspektif global. Untuk penguatan pendidikan karakter siswa, Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy (2017) dalam <http://www.wikipendiikan.com> mengimbau kepada semua pihak sekolah untuk mengintegrasikannya ke dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Muhadjir menilai, rendahnya tingkat literasi dalam arti kemampuan membaca di kalangan siswa baik pada tingkat SD, SMP, SMA, SMK, bahkan orang dewasa masih menjadi problem bangsa Indonesia yang harus terus diupayakan penyelesaiannya. Kemampuan literasi siswa Indonesia belum memenuhi kriteria kecakapan literasi abad 21. Selain sumber bahan bacaan di sekolah yang masih minim, sarana prasarana yang kurang memadai, penyebabnya juga dikarenakan guru masih cenderung menggunakan satu jenis teks bacaan dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, pendidikan karakter melalui GLS belum menjadi *trend* dalam dunia pendidikan. Padahal pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, dan bersinergi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam bahan bacaan. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kegiatan literasi akan mampu mengamati berbagai fenomena tersebut.

Rendahnya nilai penguatan pendidikan karakter mengakibatkan pula sulitnya pemerintah mewujudkan generasi abad ke-21 yang berkarakter, literat, kritis, dan kreatif. Penelitian ini perlu dilakukan agar parameter penghambat proses penguatan pendidikan karakter dalam GLS dapat diatasi sehingga kualitas semua kegiatan dapat segera diperbaiki dan ditingkatkan. Konteks penghambat proses tersebut dapat dihentikan dari sumbernya, dan proses penguatan pendidikan karakter dapat ditingkatkan di Gerakan Literasi Sekolah secara kritis.

Revisi kurikulum 2013 melakukan penegasan antara lain pentingnya penguatan karakter para peserta didik dalam pembelajaran, antara lain melalui gerakan literasi. Karakter yang diperkuat terutama lima karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui parameter Analisis Wacana Kritis (AWK);
2. mendeskripsikan kualitas hubungan pendidikan karakter dalam GLS;
3. mendeskripsikan bentuk keberadaan dan kualitas penguatan pendidikan karakter dalam GLS melalui parameter AWK.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2008: 46) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menempatkan peneliti bersandar pada pandangan partisipan, seperti menanyakan beberapa pertanyaan umum, mengoleksi data yang berisikan banyak informasi dari partisipan berupa kata-kata (teks), mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata tersebut sesuai dengan temanya, dan melakukan penelaahan terhadap sesuatu yang bersifat subjektif dan bias.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Mulyana (2004) memberikan definisi studi kasus, “ Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.” Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memberi pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

1) Deskripsi Pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang Diterapkan guru Bahasa Indonesia SMK Kota dan Kabupaten Bandung dalam RPP yang dirancangnya

Pada bagian ini akan disampaikan deskripsi data keberadaan GLS yang diterapkan guru Bahasa Indonesia SMK Kota dan Kabupaten Bandung dalam RPP yang disusunnya dan telah dilaksanakan di kelas. Berikut penulis sampaikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

a) Deskripsi Data Kota Bandung

Di bawah ini penulis paparkan data yang menjadi sumber penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Keberadaan GLS dalam RPP Guru Mapel Bahasa Indonesia Kota Bandung

No.	Nama	Kls/ Semester	Materi	Keberadaan GLS dalam RPP			Kegiatan Pembelajaran
				Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran	
1.	Nur Apriyani, S.Pd.	X/ 1	Teks Hikayat	√	-	-	√
2.	Septiana Sulistya- wati,S.Pd	XI/ 2	Teks Ulasan Film/ Drama	-	√	-	√
3.	Moch. Zafar Sidiq, S.Pd.	XI/ 2	Teks Eksplanasi Kompleks	-	√	-	√
4.	Ely Lisnawati, S.Pd.	XII/ 1	Teks Berita	-	√	-	√
5.	TIM SMKN 12	XI/ 1	Teks Cerita Pendek	-	√	-	√
6.	Tim SMKN 12	XII/ 1	Teks Berita	-	√	-	√
7.	R. Febriani, S.Pd.	X/ 2	Teks Puisi	-	√	-	√
8.	Dra. R. Dewi Gantini	XII/ 2	Struktur, Kaidah, & Makna Teks Editorial	-	√	-	√
9.	Drs. Emmy Erawati	XII/ 2	Teks Cerita Sejarah	-	√	-	√
10.	Neneng Roslinawati, S.S.	X/ 1	Teks Cerpen	-	√	-	√
11.	Agus Mulyadi, S.Pd.	X/ 2	Teks Editorial	-	√	-	√
12.	Novi Nur Hidayathi, S.Pd.	XI/ 2	Teks Ulasan Film	-	√	-	√
13.	Ayi Nursyifa	X/ 2	Teks Negoisasi	-	√	-	√
14.	Rini Mariani, S.Pd.	X/ 2	Teks Biografi	-	√	-	√
15.	Ramdani Sutanto, S.S.	X/ 1	Teks Anekdote	-	√	-	√
16.	Wahyu Sinarningsih, S. Pd.	XI/ 1	Teks Cerita Pendek	-	√	-	√
17.	Tiorida Samosir, S.Pd.	X/ 2	Teks Biografi	-	√	-	√
18.	Arif Nopian Nugraha, S.Pd.	X/ 1	Teks Anekdote	-	√	-	√
19.	Tim SMK Muhammadiyah 2	X/ 1	Teks Laporan Hasil	-	√	-	√

			Observasi				
20.	Titin Suhartini	XI/ 1	Teks Cerita Pendek	-	√	-	√
21.	Nina Martiana Komara, S.Pd.	X/ 1	Teks Laporab Hasil Obsrvasi	-	√	-	√
22.	Aditia Tristiana, S.Pd.	X/ 1	Teks Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√

Tabel di atas dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

- (1) Jumlah data RPP sebanyak 22 buah.
- (2) Semua materi RPP berbasis literasi, karena orientasi pembelajaran pada pemahaman teks, baik reseptif, maupun produktif. Dengan demikian semua RPP sudah menunjukkan Gerakan Literasi Sekolah pada taraf *pengembangan*.
- (3) Secara formal dalam semua RPP yang diteliti, GLS tidak dirinci dengan jelas selama 15 menit di awal pembelajaran, tetapi keseluruhan kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan literasi.
- (4) Dari 22 data RPP, dapat diketahui ada 11 jenis teks yang menjadi bahan bacaan peserta didik, antara lain sebagai berikut:
 - (a) teks hikayat sebanyak satu buah di kelas X semester ganjil;
 - (b) teks ulasan film/ drama sebanyak dua buah di kelas XI semester genap;
 - (c) teks eksplanasi kompleks satu buah di kelas XI semester genap;
 - (d) teks cerita sejarah sebanyak tiga buah, masing-masing di kelas XII semester ganjil dua buah, di kelas XII semester genap sebanyak satu buah;
 - (e) teks cerita pendek sebanyak empat buah, masing-masing di kelas X semester ganjil sebanyak satu buah, dikelas XI semester ganjil sebanyak tiga buah;
 - (f) teks puisi sebanyak satu buah di kelas X semester genap;
 - (g) teks editorial/ opini sebanyak dua buah, masing-masing satu buah di kelas X semester genap, dan satu buah di kelas XII semester genap;
 - (h) teks negosiasi sebanyak satu buah dikelas X semester genap;
 - (i) teks biografi sebanyak dua buah di kelas X semester genap;
 - (j) teks anekdot sebanyak dua buah di kelas X semester ganjil;
 - (k) teks laporan hasil observasi sebanyak tiga buah di kelas X semester ganjil.

b) Deskripsi Data Kabupaten Bandung

Di bawah ini penulis paparkan data yang menjadi sumber penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 2 Keberadaan GLS dalam RPP Guru Mapel Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung

No.	Nama	Kls/ Semester	Materi	Keberadaan GLS dalam RPP			Kegiatan Inti Pembelajaran
				Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran	
1.	Dra. Lilis Yuyun, M.M.Pd.	X/ 1	Isi Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√
2.	Cindy Tri Andriyani, S.Pd.	X/ 2	Struktur, & Kebahasaan Teks Negoisasi	-	√	-	√
3.	Tetty Sugiarti, S.Pd., M.M.Pd.	X/ 1	Teks Eksposisi	-	√	-	√
4.	Emep Mustopa, S.Pd.	X/ 1	Teks Cerita Sejarah	-	√	-	√
5.	Angga Yogagiri, S.Pd.	XI/ 1	Teks Prosedur	-	√	-	√
6.	Muthianii Agustine & Riska Rahayu	X/ 1	Teks Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√
7.	Sonna Sonnandar, S.Pd,	X/ 2	Teks Negoisasi	-	√	-	√
8.	Dra. R. Dewi Gantini	XII/ 2	Teks Editorial	-	√	-	√
9.	Rani Prastuti, S.Pd.	X/ 1	Teks Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√
10.	Tetet Sopia Z., S.Pd.	X/ 1	Teks Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√
11.	Indah Tiaranita, S.Pd.	X/ 2	Teks Biografi	-	√	-	√
12.	Lilis Sukmawati,	X/ 2	Teks Biografi	-	√	-	√

	S.Pd.						
13.	Cucu Subagja, S.Pd.	X/ 2	Teks Biografi	-	√	-	√
14.	Linda Wahyuni, S.Pd.	X/ 1	Teks Eksposisi	-	√	-	√
15.	Suci Apriyanti, S.Pd.	X/ 1	Teks Eksposisi	-	√	-	√
16.	Fitria Yuliana D., S.Pd.	X/ 2	Teks Negoisasi	-	√	-	√
17.	Eka Susilawati, S.Pd.	X/ 1	Teks Anekdote	-	√	-	√
18.	Dini Rudiawati S.	X/ 1	Teks Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√
19.	Umi Syarifah, S.Pd.	X/ 1	Teks Laporan Hasil Observasi	-	√	-	√
20.	Yanti Daryanti, S.Pd.	XII/ 1	Teks Cerita Sejarah	-	√	-	√

Tabel di atas dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

- (1) Jumlah data RPP sebanyak 22 buah.
- (2) Semua materi RPP berbasis literasi, karena orientasi pembelajaran pada pemahaman teks, baik reseptif, maupun produktif. Dengan demikian semua RPP sudah menunjukkan Gerakan Literasi Sekolah pada taraf *pengembangan*.
- (3) Secara formal dalam semua RPP yang diteliti, GLS tidak dirinci dengan jelas selama 15 menit di awal pembelajaran, tetapi keseluruhan kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan literasi.
- (4) Dari 22 data RPP, dapat diketahui ada delapan jenis teks yang menjadi bahan bacaan peserta didik, antara lain sebagai berikut:
 - (a) teks laporan hasil observasi sebanyak enam buah di kelas X semester ganjil;
 - (b) teks negoisasi sebanyak tiga buah di kelas X semester genap;
 - (c) teks eksposisi tiga buah di kelas X semester ganjil;
 - (d) teks cerita sejarah sebanyak dua buah, masing-masing di kelas X semester ganjil satu buah, di kelas XII semester ganjil sebanyak satu buah;
 - (e) teks prosedur sebanyak satu buah di kelas XI semester ganjil;

- (f) teks editorial/ opini sebanyak satu buah di kelas XII semester genap;
 (g) teks biografi sebanyak tiga buah di kelas X semester genap;
 (h) teks anekdot sebanyak satu buah di kelas X semester ganjil.

2) Deskripsi Bentuk Keberadaan dan Kualitas Penguatan Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang Diterapkan dalam Kegiatan Pembelajaran melalui Telaah terhadap RPP Guru dengan Menggunakan Parameter Analisis Wacana Kritis (AWK)

Aspek tinjauan AWK dalam pembelajaran (Hidayati, 2009: 139) meliputi relasi sosial, reaksi pembelajaran, sistem pembelajaran, interaksi pembelajaran, dan karakteristik wacana.

Tabel 3

Aspek Tinjauan Analisis Wacana Kritis dan Indikatornya

No.	Aspek Tinjauan AWK	Indikator
1.	Relasi Sosial	a. Interaksi wacana dengan peserta didik b. Interaksi wacana dengan guru c. Interaksi wacana guru dengan peserta didik d. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik
2.	Reaksi Pembelajaran	a. Kegiatan belajar mengajar bernuansa demokratis, nyaman, mudah untuk mencapai tujuan. b. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan, menganalisis, mengkritik kehidupan sosial dalam teks.
3.	Sistem Pembelajaran	a. Sistem pembelajaran tidak bernuansa hafalan/sekadar penjelasan/ tanya jawab tetapi berlangsung secara responsif dan kolaboratif. b. Peserta didik dan guru bersama-sama memberi tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya, termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajarinya. c. Peserta didik menganalisis teks tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengetahui konteks historis/ politis/ ekonomis/ sosial yang diciptakan penulis.
4.	Interaksi Pembelajaran	a. Tercipta komunikasi dalam konteks konstruksi sosial melalui kegiatan menyimak. b. Tercipta komunikasi dalam konteks konstruksi sosial melalui kegiatan berbicara. c. Tercipta komunikasi dalam konteks konstruksi sosial melalui kegiatan membaca d. Tercipta komunikasi dalam konteks konstruksi sosial melalui kegiatan menulis
5.	Karakteristik Wacana	a. Peserta didik mampu memahami, bahwa teks/

wacana yang ditelaahnya sebagai sebuah teks/
wacana yang berwacana tertentu.

- b. Peserta didik mampu menjelaskan keterkaitan teks dengan konteks.
 - c. Peserta didik mampu menjelaskan keterkaitan teks/ wacana dengan historis yang melingkupinya.
 - d. Peserta didik mampu menghubungkan teks/ wacana dengan kekuatan sosial/ ekonomi/ budaya tertentu.
-

Berdasarkan aspek tinjauan di atas, dapat dideskripsikan, bahwa bentuk keberadaan dan kualitas nilai pendidikan guru dalam rancangan GLS dalam RPP-nya adalah sebagai berikut:

- a) aspek relasi sosial, umumnya guru telah merancang dalam kegiatan yang multiinteraksi, yakni terjadi interaksi peserta didik-wacana-guru-peserta didik; jenis nilai karakter yang dikuatkan meliputi nilai karakter: religius (terutama menonjolkan cinta lingkungan, bertakwa, dan beriman), mandiri (terutama menonjolkan cinta tanah air, dan keberanian dalam bertindak), gotong royong (kegiatan pembelajaran selalu dalam bentuk pengelompokan), integritas (umumnya menonjolkan karakter keteladanan, dan kejujuran terutama dalam beroleh informasi mater);
- b) aspek reaksi pembelajaran, umumnya guru menerapkan nilai: karakter gotong royong (tampak pada situasi demokratis, kebebasan berpendapat dalam kelompok), mandiri (pembelajaran menuntut paserta didik untuk kerja keras dalam memecahkan permasalahan, berani bertanya dan berkomunikasi, serta menuntut peserta didik untuk menunjukkan karakter pembelajar dengan selalu memberi solusi melalui berbagai sumber), integritas (tampak dalam penerapan pentingnya peserta didik untuk befrsandar pada cinta kebenaranmelalui metode ilmiah dalam pembelajaran yang dilakukan bsersama kelompoknya, dan kejujuran dalam mencantumkan sumber dan memberi contoh);
- c) interaksi pemebelajaran sangat bervariasi, tetapi lebih banyak menekankan pada latihan komunikasi lisan dan tulis secara kritis dan kreatif (menulis karya ilmiah, dan mencipta cerita atau puisi) dan membaca pemahaman;
- d) karakteristik wacana yang dijadikan sumber belajar lebih menekankan pada tema yang mengandung nilai integritas ‘keteladanan.’

3) Deskripsi respon peserta didik terhadap implementasi karakter dalam program GLS

Tabel 4
Presentase Data Angket Respon Siswa Terhadap Implementasi Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Wilayah Kota Bandung

No.	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merasa senang adanya kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran.	45.53%	47.97%	5.69%	0.00%	0.81%
2	Pembiasaan kegiatan membaca 15 menit di awal dapat menghilangkan rasa bosan saat proses kegiatan belajar mengajar.	26.83%	61.79%	11.38%	0.00%	0.00%
3	Bacaan yang paling saya sukai adalah cerpen.	22.76%	52.03%	22.76%	1.63%	0.00%
4	Bacaan yang paling saya sukai adalah novel.	39.02%	44.72%	13.01%	2.44%	0.81%
5	Bacaan yang paling saya sukai adalah puisi.	18.70%	46.34%	28.46%	6.50%	0.00%
6	Bacaan yang paling saya sukai adalah biografi.	13.82%	55.28%	24.39%	6.50%	0.00%
7	Setelah ada kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran, bahan bacaan saya bertambah dari sebelumnya.	41.46%	51.22%	6.50%	0.81%	0.00%
8	Saya senang jika satu hari sebelum kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran diberi arahan terlebih dulu tentang jenis/ tema bacaan.	37.40%	56.10%	5.69%	0.81%	0.00%
9	Bacaan yang saya baca memberi wawasan tentang keteladanan tokoh.	30.89%	63.41%	4.88%	0.81%	0.00%
10	Tugas mengarang saya lancar, jika didahului dengan kegiatan membaca.	37.40%	56.10%	4.88%	1.63%	0.00%
11	Teks yang sudah saya baca mendorong saya melahirkan ide/ gagasan dalam bertindak.	41.46%	50.41%	6.50%	0.81%	0.00%
12	Saya terlatih untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari bahan bacaan.	29.27%	56.91%	12.20%	0.81%	0.00%
13	Saya terbiasa bekerja sama dengan teman untuk memecahkan masalah tentang hal-hal yang belum dipahami dari teks yang sedang dikaji	33.33%	59.35%	6.50%	0.81%	0.00%
14	Dengan model pembelajaran terpadu ini, saya menjadi sering bekerjasama dengan teman dalam pembelajaran.	17.89%	72.36%	7.32%	2.44%	0.00%

15	Model pembelajaran terpadu seperti ini membuat saya bersungguh- sungguh mempelajari pokok bahasan materi selanjutnya.	24.39%	61.79%	13.82%	0.00%	0.00%
16	Dari awal pembelajaran, saya sudah tertarik kegiatan literasi sekolah.	19.51%	59.35%	20.33%	0.81%	0.00%
17	Saya setuju bahwa model pembelajaran yang terpadu dengan Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan daya berpikir kritis melalui kegiatan menulis.	39.84%	53.66%	6.50%	0.00%	0.00%
18	Saya senang dapat belajar bekerja sama dengan teman lain saat menafsirkan permasalahan yang ada dalam teks.	30.08%	61.79%	6.50%	1.63%	0.00%
19	Dalam model pembelajaran yang terpadu dengan GLS, setiap anggota kelompok bisa saling berpartisipasi dan memberi penilaian.	18.70%	73.17%	6.50%	1.63%	0.00%
20	Dalam kegiatan GLS, saya senang dapat turut menentukan teks bacaan.	19.51%	64.23%	12.20%	1.63%	1.63%
21	Dalam model pembelajaran yang terpadu dengan GLS, setiap anggota kelompok bisa saling berpartisipasi memberi tanggapan atas fakta yang terdapat dalam bacaan.	25.20%	65.85%	8.13%	0.81%	0.00%
22	Dalam model pembelajaran yang terkait dengan GLS, saya semakin paham akan adanya hubungan antara materi bacaan dengan sejarah yang melatarinya.	26.02%	65.85%	7.32%	0.81%	0.00%
23	Saya baru tahu, bahwa teks yang saya baca dapat mengungkapkan situasi politis/ ekonomi/ sosial yang terjadi pada saat cerita itu terjadi.	29.27%	52.85%	13.82%	1.63%	0.81%
24	Kegiatan membuat resensi adalah kegiatan yang biasa saya lakukan untuk mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan bacaan.	17.89%	61.79%	16.26%	1.63%	0.81%
25	Saya tidak terbiasa membuat laporan atau resensi cerita.	5.69%	35.77%	38.21%	11.38%	5.69%
26	Saya bisa menjawab pertanyaan guru dengan mudah tentang isi cerita, karena isi cerita berhubungan dengan kondisi sosial/ ekonomi/ budaya sehari-hari.	15.45%	61.79%	18.70%	0.81%	0.81%

27	Saya bisa menjawab pertanyaan guru dengan mudah tentang isi cerita, karena isi cerita berhubungan dengan kondisi sosial/ ekonomi/ budaya sehari-hari.	23.58%	57.72%	14.63%	1.63%	0.81%
28	Membaca buku sangat bermanfaat bagi saya saat menyelesaikan masalah sehari-hari.	37.40%	53.66%	6.50%	0.00%	0.81%
29	Isi buku yang telah saya baca sering memberi inspirasi dalam memecahkan masalah.	38.21%	55.28%	3.25%	0.00%	0.81%
30	Buku adalah cara saya memahami dunia.	51.22%	39.02%	7.32%	0.00%	0.81%
Rata-rata		28.59%	56.59%	12.01%	1.68%	0.49%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa SMK di Kota Bandung setuju terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal tersebut dibuktikan dengan 56.59% siswa menjawab **setuju**, 28.59% siswa menjawab **sangat setuju**, 12.01% siswa menjawab **kurang setuju**, 1.68% siswa menjawab **tidak setuju**, dan 0.49% siswa menjawab **sangat tidak setuju**. Jadi dapat disimpulkan **85,18%** siswa merespon baik terhadap implementasi karakter dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan adanya kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Bahan bacaan yang paling disukai siswa adalah novel dan cerpen. Gerakan Literasi Sekolah mampu menambah bahan bacaan siswa, memberi wawasan tentang keteladanan tokoh, dan memberi inspirasi dalam memecahkan masalah. Selain itu, dapat mendorong siswa lebih aktif dalam bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari bahan bacaan, terbiasa bekerja sama dengan teman dalam pembelajaran, dan bersungguh-sungguh mempelajari pokok bahasan materi selanjutnya.

Model pembelajaran yang terpadu dengan Gerakan Literasi Sekolah mampu meningkatkan daya berpikir kritis siswa, karena setiap anggota kelompok bisa saling berpartisipasi memberi tanggapan atas fakta yang terdapat dalam bacaan. Selain itu siswa semakin paham akan adanya hubungan antara materi bacaan dengan sejarah yang melatarinya dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan mudah tentang isi cerita, karena isi cerita berhubungan dengan kondisi sosial/ ekonomi/ budaya sehari-hari.

SIMPULAN

Sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti,” yang salah satu hal pokoknya adalah kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai setiap hari di sekolah, Dirjen Dikdasmen meluncurkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sampai saat ini belum ada yang meneliti pentingnya nilai-nilai karakter ditanamkan melalui gerakan itu. Sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan penguatan karakter, maka penting diketahui perencanaan penerapan nilai karakter dalam GLS melalui parameter AWK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sehubungan GLS diadakan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, maka dalam kenyataannya guru tidak merancang kegiatan tersebut dalam RPP yang disusunnya. Namun demikian, karena yang diteliti adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia, otomatis semua pokok bahasanya berbasis teks. Melalui basis ini, kegiatan literasi betul-betul dilakukan pada tarap pengembangan. Umumnya, peserta didik berlatih menanggapi, menganalisis, serta memproduksi karya, baik lisan maupun tertulis. Nilai karakter yang ditanamkan umumnya meliputi nilai: religius (berindikator beriman dan bertakwa), mandiri (umumnya mengedepankan aspek pembelajar, mberani, kerja keras, kreatif), gotong royong (umumnya mengedepankan aspek kerjasama), dan integritas (umumnya mengedepankan aspek kejujuran, cinta pada kebenaran, dan kesantunan)

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: LPMP Jawa Barat.
- Creswel, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Third Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Dharmojo. (2004). *Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai Model Pembelajaran Sastra*. <http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/viewesai.cgi?category=5&id=1014847759>.
- Dirjen Dikdasmen Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

- Endang, D. Ed. (2016). *Prosiding Seminar Nasional; Pengembangan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Penguatan Jati Diri Kebudayaan Bangsa*. Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayati, R.P.P. (2009). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi melalui Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press.
- Kusherdiana. (2011). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, M. (2003). *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: Idayu Press.
- Mahmud, A. (2006). *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: The Jakarta Post.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud. (2016). *Budaya Sekolah*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Rodli, A. F. Ed. (2017). *Proceeding 12th ADRI 2017 International Multidisciplinary Conference and Call for Paper*. Jawa Timur: Perkumpulan Ahli & Dosen Republik Indonesia (ADRI).
- Salahudin, A. dkk. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suroso. (2017). *Pendidikan Karakter*. Tersedia 16 Mei 2017. <http://www.wartabahari.com>
- Tim Kemendikbud. (2012). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Kemendikbud.
- Tim Kemendikbud. (2016). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Widodo, M. M. (2016). *Lingkungan Literasi di Rumah pada Anak Prasekolah*. Tersedia 16 Mei 2017. <http://www.eprints.ums.ac.id/>
- Zuhdi, D., dkk. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Artikel pada Jurnal Cakrawala Mei 2010/ Th. XXIX. Yogyakarta: UNY.